



THIN CAPITALIZATION, KONSERVATISME AKUNTANSI, FINANCIAL DISTRESS, DAN PENGHINDARAN PAJAK

^{1*)}Azahra Ahmadina, ¹⁾Baiq Fitri Arianti

¹⁾Universitas Pamulang

E-mail: ^{*)}azahra.ahmadinaa@gmail.com

ABSTRAK

Penghindaran pajak pada perusahaan consumer non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025 menjadi fokus kajian ini dengan menelaah pengaruh thin capitalization, konservatisme akuntansi, dan financial distress sebagai determinannya. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan menjadi sumber utama penelitian yang dirancang melalui pendekatan kuantitatif asosiatif. Penghindaran pajak menjadi variabel dependen yang diproksikan melalui Book-Tax Difference (BTD). Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel dengan menghasilkan 60 unit observasi data panel yang seimbang. Debt to Equity Ratio (DER) menjadi proksi bagi thin capitalization, sementara konservatisme akuntansi diukur dengan CONACC, dan financial distress direpresentasikan melalui Debt to Asset Ratio (DAR) sebagai variabel-variabel independennya. Hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) mengungkapkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama maupun individual memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Kemampuan model ini dalam menjelaskan fluktuasi penghindaran pajak mencapai 64,84%.

Kata Kunci: Permodalan Tipis; Konservatisme Akuntansi; Kesulitan Keuangan; Penghindaran Pajak

ABSTRACT

This study focuses on tax avoidance among non-cyclical consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2025 period, examining the influence of thin capitalization, accounting conservatism, and financial distress as determinants. Utilizing an associative quantitative approach, the research primarily relies on secondary data derived from annual financial reports. Tax avoidance serves as the dependent variable, proxied by the Book-Tax Difference (BTD). Purposive sampling was employed, resulting in 60 balanced panel data observation units. The independent variables are represented by the Debt-to-Equity Ratio (DER) as a proxy for thin capitalization, CONACC for accounting conservatism, and the Debt-to-Asset Ratio (DAR) for financial distress. Panel data regression analysis using the Common Effect Model (CEM) reveals that these three independent variables—both collectively and individually—exert a significant positive influence on tax avoidance practices. The model's explanatory power regarding fluctuations in tax avoidance stands at 64.84%.

Keywords : Thin Capitalization; Accounting Conservatism; Financial Distress; Tax Avoidance



I. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak tetap menjadi tantangan signifikan dalam sistem perpajakan di Indonesia. Akar persoalan ini bersumber dari adanya kesenjangan kepentingan antara korporasi dan negara. Di tengah upaya pemerintah mengoptimalkan penerimaan pajak sebagai tulang punggung pembiayaan negara dan pelaksanaan fungsi publik, perusahaan justru berusaha menekan beban fiskalnya demi menjaga stabilitas ekonomi dan sumber daya internal mereka.

Perusahaan kerap menghadapi proporsi beban pajak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perolehan pendapatannya. Tekanan fiskal semacam ini mendorong manajemen untuk menerapkan langkah-langkah penghematan pajak demi menjaga stabilitas keuangan serta kelangsungan aktivitas operasional. Fenomena tersebut merefleksikan adanya persoalan struktural dalam sistem perpajakan yang berhubungan erat dengan praktik perusahaan dalam menekan kewajiban fiskalnya demi memaksimalkan laba bersih. Upaya tersebut pada akhirnya berpotensi memicu perilaku penghindaran pajak. Persoalan utama pajak penghasilan badan di Indonesia sebenarnya tidak hanya berpusat pada tingkat kepatuhan wajib pajak, melainkan juga pada pemanfaatan strategi keuangan dan kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk menurunkan beban pajak secara legal (Sari et al., 2023).

Laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan 2023 memperlihatkan salah satu bentuk praktik penghindaran pajak. Angka Book Tax Difference (BTD) tahun 2022 dihitung dari laba sebelum pajak senilai 6.993.803 serta beban pajak yang mencapai 1.629.042. Dengan tarif pajak 22%, proyeksi laba fiskal diperoleh sebesar 7.404.736 melalui pembagian 1.629.042 dengan 22%, sehingga menghasilkan BTD negatif (410.933) dari selisih 6.993.803 terhadap 7.404.736. Sementara itu, perhitungan BTD pada tahun 2023 menggunakan laba sebelum pajak 6.201.876 dan beban pajak 1.400.936. Proyeksi laba fiskal 6.367.891 yang didapat dari 1.400.936 dibagi 22% menghasilkan nilai BTD negatif (166.015) setelah dikurangkan dengan laba akuntansi. Nilai BTD yang minus pada kedua periode tersebut mencerminkan ketidakselarasan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Kondisi ini berlangsung saat perilaku konsumen berubah menjadi lebih kritis terhadap harga dan lebih cermat dalam memilih produk. Gerakan boikot yang mengaitkan produk tertentu dengan Israel juga ikut menekan penjualan serta kinerja perusahaan. Selisih laba akuntansi dan laba fiskal tersebut berpotensi



mengindikasikan upaya manajemen untuk mengefisienkan beban pajak melalui perbedaan perlakuan antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan (Al-Hadi et al., 2022).

Fenomena ini memicu berkembangnya kajian akademik seputar isu penghindaran pajak. Berbagai literatur mengindikasikan bahwa praktik tersebut dipengaruhi oleh thin capitalization, konservatisme akuntansi, serta financial distress. Meski ketiga faktor ini kerap menjadi objek penelitian, temuan yang dihasilkan masih memperlihatkan ketidakkonsistenan. Sumekar et al. (2023) menemukan adanya pengaruh thin capitalization terhadap penghindaran pajak, sementara Sofha & Rohman (2024) justru melaporkan hasil yang berlawanan. Adi & Mildawati (2020), Alvionita et al. (2021), serta Elyanti & Suwarti (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berperan dalam penghindaran pajak, namun Hartono et al. (2024) menegaskan tidak ada pengaruh signifikan. Berbeda pula dengan temuan Yanti & Yasa (2022), Fadhila & Andayani (2022), dan Rahayu & Handayani (2023) yang mengonfirmasi pengaruh financial distress terhadap penghindaran pajak, sebab Ari & Sudjawoto (2021) menyimpulkan hal sebaliknya.

Kesenjangan empiris yang muncul dari hasil riset sebelumnya yang tidak konsisten dan saling bertentangan menjadi alasan utama urgensi penelitian ini untuk dijalankan kembali. Fokus kajian diarahkan pada emiten manufaktur kategori consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2021 hingga 2025. Pemilihan sektor ini didasari oleh karakteristik struktur pendanaannya yang rumit serta kerentanannya terhadap tekanan finansial, kondisi yang berpotensi memicu praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji dan mengidentifikasi dampak dari praktik thin capitalization, penerapan konservatisme akuntansi, serta kondisi financial distress terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

II. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan antara prinsipal dan agen, yang seringkali mengakibatkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan dan asimetri informasi dalam organisasi, dijelaskan oleh teori keagenan pajak (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal *Thin capitalization*, manajemen dapat menggunakan



penggunaan utang yang berlebihan sebagai agen untuk mendapatkan keuntungan pajak dengan menurunkan biaya bunga, yang akan menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Konservatisme akuntansi memberi manajemen kekuatan untuk memilih praktik akuntansi yang lebih hati-hati, yang dapat menurunkan laba yang dilaporkan dan berdampak pada kewajiban pajak perusahaan. Sementara itu, *financial distress* mendorong manajemen untuk menerapkan sejumlah langkah efisiensi, seperti pengendalian beban pajak, untuk menjaga keberlangsungan perusahaan. Sebagai agen, manajemen memiliki kecenderungan untuk mengurangi kewajiban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak, yang tidak selalu demi kepentingan prinsipal (Madia et al., 2023).

2.2 Thin Capitalization

Thin capitalization merujuk pada situasi ketika komposisi utang dalam struktur pendanaan perusahaan melampaui porsi modalnya. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan entitas untuk lebih bergantung pada pembiayaan melalui utang ketimbang ekuitas. Konsekuensi dari tingginya tingkat utang adalah munculnya beban bunga yang bersifat deduktibel terhadap penghasilan kena pajak, yang pada akhirnya berpotensi mereduksi kewajiban perpajakan perusahaan. Praktik permodalan yang sarat utang tersebut kerap dijadikan instrumen dalam skema penghindaran pajak (Maysaroh & Prasetyo, 2024). Adapun formulasi dari thin capitalization adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang (Liabilitas)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Penggunaan DER dilandasi oleh pemikiran bahwa thin capitalization menggambarkan struktur modal perusahaan yang lebih dominan pada utang daripada ekuitas. Meskipun DER tidak sepenuhnya sama dengan thin capitalization, rasio ini dapat berfungsi sebagai proksi empiris karena merepresentasikan sejauh mana utang digunakan dibandingkan ekuitas. Pendekatan ini sejalan dengan aturan perpajakan di Indonesia yang menilai kewajaran struktur pendanaan melalui perbandingan utang dan modal, dengan batas maksimum rasio 4:1 sesuai PMK Nomor 169/PMK.010/2015. Farhana et al. (2026) turut mendukung hal ini dengan mengadopsi DER sebagai indikator thin capitalization dalam studinya.



2.3 Konservatisme Akuntansi

Dalam penyusunan laporan keuangan, prinsip konservatisme akuntansi menuntut sikap kehati-hatian dengan mempercepat pengakuan beban serta menunda pencatatan pendapatan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyajikan kondisi keuangan perusahaan secara lebih wajar tanpa melebih-lebihkan laba maupun aset. Dampaknya, laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah sehingga beban pajak pun ikut menurun (Ningsih et al., 2022). Rumusan konservatisme akuntansi dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$CONACC = \frac{NIO + DEP - CFO}{TA} \times (-1)$$

2.4 Financial Distress

Financial distress adalah fase penurunan kondisi finansial yang terjadi sebelum perusahaan memasuki status kebangkrutan, dengan indikator utama berupa kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Agar terhindar dari kesulitan keuangan tersebut, perusahaan perlu memantau status keuangannya secara cermat (Anugerah et al., 2022). Rumusan financial distress dijabarkan sebagai berikut.

$$DAR \text{ (Debt to Asset Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2.5 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah tindakan perusahaan dalam menekan kewajiban pajak secara sah melalui celah regulasi perpajakan. Strategi ini umumnya dijalankan lewat kebijakan akuntansi serta skema keuangan yang disusun manajemen (Agustyo & Arianti, 2024). Pengukuran penghindaran pajak dapat dilakukan dengan rumus yang dipaparkan sebagai berikut.

$$BTD = \frac{\text{laba sebelum pajak} - \text{laba kena pajak}}{\text{total aset}}$$



2.6 Hipotesis dan Model Penelitian

2.6.1 *Thin Capitalization* dan Penghindaran Pajak

Struktur pendanaan yang didominasi utang dibandingkan ekuitas dikenal sebagai thin capitalization. Karena bunga pinjaman termasuk biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (deductible expense), tingginya proporsi utang menghasilkan manfaat penghematan pajak (Swissia et al., 2024). Peluang manajemen selaku agent untuk menentukan kebijakan pendanaan yang menekan beban pajak menjadikan thin capitalization sejalan dengan teori keagenan dalam konteks penghindaran pajak. Laba kena pajak dapat ditekan melalui pemanfaatan utang yang besar sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Berdasarkan temuan Sumekar et al. (2023), penghindaran pajak terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh praktik thin capitalization.

H₁: *Thin Capitalization* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

2.6.2 Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak

Penerapan prinsip konservatisme berpotensi menekan angka laba yang dilaporkan, yang pada akhirnya mengurangi beban pajak penghasilan badan karena laba menjadi dasar perhitungannya (Honorris et al., 2025). Dengan laba kena pajak yang lebih rendah, perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan akuntansi yang konservatif sebagai strategi penghindaran pajak. Dalam kerangka teori keagenan, praktik ini merefleksikan upaya manajemen untuk mengelola laba setelah pajak demi kepentingan pribadi melalui efisiensi pembayaran pajak. Temuan Adi & Mildawati (2020), Alvionita et al. (2021), serta Ellyanti & Suwanti (2022) mengonfirmasi bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

H₂: *Konservatisme Akuntansi* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

2.6.3 *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak

Rahayu & Handayani (2023) mengungkapkan bahwa manajemen akan melakukan efisiensi pada berbagai beban perusahaan, termasuk kewajiban perpajakan, ketika kondisi kesulitan keuangan sedang dialami. Upaya ini ditempuh demi menjaga stabilitas finansial serta keberlangsungan operasional bisnis. Keterkaitan antara financial distress dan penghindaran pajak menjadi semakin jelas karena



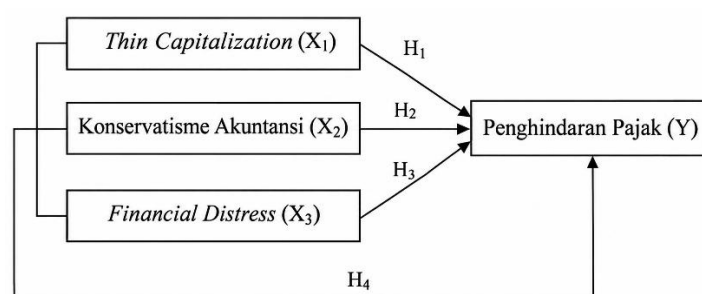
perusahaan yang berada dalam tekanan ekonomi cenderung menekan setiap pos pengeluaran. Perspektif teori keagenan memandang langkah tersebut sebagai bentuk perlindungan manajemen terhadap kinerja dan kelangsungan usaha melalui penghematan beban pajak. Sejalan dengan itu, penelitian Swandewi & Noviani (2020), Yanti & Yasa (2022), Fadhila & Andayani (2022), serta Rahayu & Handayani (2023) membuktikan bahwa kondisi kesulitan keuangan berdampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

H₃: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

2.6.4 *Thin Capitalization, Konservatisme Akuntansi dan Financial Distress Terhadap Penghindaran Pajak*

Rahayu dan Handayani (2023) mengemukakan bahwa ketiga faktor tersebut berkaitan erat dengan praktik penghindaran pajak karena secara langsung memengaruhi besarnya laba kena pajak dan beban pajak perusahaan. Dalam kerangka teori keagenan, manajer sebagai agen kerap mengambil kebijakan yang mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan. Struktur modal yang didominasi utang menjadi celah untuk menekan beban pajak melalui pengurangan bunga, sementara penerapan konservatisme akuntansi turut menentukan jumlah laba yang dilaporkan dan pada akhirnya memengaruhi nominal pajak yang harus disetor. Kondisi kesulitan keuangan juga mendorong manajemen menekan berbagai pengeluaran operasional demi menjaga likuiditas, dan beban pajak menjadi salah satu sasaran efisiensi tersebut.

H₄: *Thin Capitalization, Konservatisme Akuntansi, dan Financial Distress* secara simultan mempengaruhi Penghindaran Pajak.



Gambar 1. Kerangka Penelitian



SCIENTIFIC JOURNAL OF ECONOMICS, MANAGEMENT, BUSINESS, AND ACCOUNTING

e-journal.uniflor.ac.id/index.php/analisis

PUBLISHED BY:
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS FLORES UNIVERSITY

VOL. 16 NO. 02 YEAR OF 2026

III. METODE PENELITIAN

Penghindaran pajak menjadi fokus utama dalam studi ini, yang menguji dampak thin capitalization, konservatisme akuntansi, dan financial distress secara kuantitatif melalui pendekatan asosiatif. Perusahaan manufaktur subsektor barang consumer non-cyclicals yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 hingga 2025 dijadikan sebagai populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sampel, dengan total 12 perusahaan yang menghasilkan 60 unit analisis selama rentang waktu 2021 hingga 2025. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), diakses melalui situs resmi www.idx.co.id. Untuk mengolah data tersebut, analisis regresi data panel menjadi metode yang dipilih dan dijalankan dengan bantuan perangkat lunak E-Views 14.0. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan statistik deskriptif. Pemilihan model regresi data panel ditentukan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan statistik yang saling melengkapi. Melalui uji t, pengaruh parsial setiap variabel dapat diidentifikasi secara terpisah, sementara uji F berfungsi untuk menilai dampak gabungan seluruh variabel secara bersamaan. Adapun koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menerangkan variasi pada variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

a) Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0,8849	(12, 49)	0.5612
Cross-section Chi-square	11.750229	12	0.3827

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Sumber: Output EViews 14 (2026)



Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas Chi-square lintas bagian 0,3827 dan nilai probabilitas F lintas bagian 0,5612. Kedua angka tersebut berada di atas ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena itu, pemilihan model regresi mengarah pada Common Effect Model (CEM) sebagai pendekatan yang lebih sesuai daripada Fixed Effect Model (FEM).

b) Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

Metode	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.1748 (0.6758)	0.0017 (0.9663)	0.1766 (0.6743)

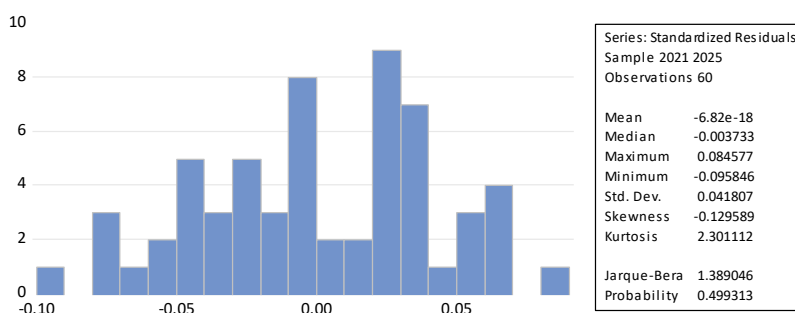
Tabel 2. Hasil Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

Sumber: Output EViews 14 (2026)

Hasil pengujian Lagrange Multiplier yang dikembangkan Breusch-Pagan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,6758 untuk cross-section, 0,9663 untuk time, serta 0,6743 untuk both. Ketiga nilai tersebut berada di atas ambang signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan REM lebih tepat ditolak. Dengan demikian, CEM menjadi model yang lebih layak digunakan dibandingkan REM dalam analisis ini.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar $0,499 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel telah memenuhi asumsi normalitas.



b) Uji Multikolinearitas

Variabel	DER	CONACC	DAR
DER	1	0.1226	0.8634
CONACC	0.1226	1	0.0826
DAR	0.8634	0.0826	1

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas (Matriks Korelasi)

Sumber: Output EViews 14 (2026)

Nilai korelasi setiap variabel tercatat berada di bawah ambang batas 0,90 pada pengujian multikolinearitas. Model regresi yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas berdasarkan temuan tersebut.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji	Value	df	Probability
Likelihood Ratio	15.36338	13	0,2222

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (LR Test)

Sumber: Output EViews 14 (2026)

Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan nilai probabilitas Likelihood Ratio sebesar 0,2222 yang melampaui tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi data panel yang diestimasi tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

4.1.3 Analisis Regresi Data Panel (Common Effect Model)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.0281	0.0139	-2.0291	0.0472
DER	0.0337	0.0129	2.6103	0.0116
CONACC	0.2946	0.1068	2.7581	0.0078
DAR	0.1505	0.059	2.5522	0.0135

Tabel 5. Hasil Estimasi Common Effect Model (CEM)

Sumber: Output EViews 14 (2026)

Berdasarkan Tabel di atas, persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{BTD} = -0,0281 + 0,0337 \text{ DER} + 0,2946 \text{ CONACC} + 0,1505 \text{ DAR} + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta yang bernilai -0,0281 mengindikasikan bahwa ketika variabel DER, CONACC, dan DAR berada dalam keadaan tetap, besaran Book-Tax Difference (BTD) tercatat pada angka -0,0281.



2. Variabel DER menunjukkan koefisien regresi positif 0,0337 dengan tingkat signifikansi 0,0116 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan asumsi ceteris paribus, setiap peningkatan satu unit pada rasio DER berkorelasi dengan kenaikan BTD sebesar 0,0337 unit.
3. Koefisien regresi variabel CONACC tercatat positif dengan nilai 0,2946 dan probabilitas 0,0078 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Dengan demikian, setiap peningkatan satu unit pada tingkat konservatisme akuntansi berpotensi mendorong kenaikan BTD sebesar 0,2946 unit ketika faktor-faktor lain dianggap konstan.
4. Variabel DAR menunjukkan koefisien regresi positif senilai 0,1505 dan nilai probabilitas 0,0135 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Dengan asumsi variabel lain konstan, setiap peningkatan satu satuan pada rasio DAR berpotensi menaikkan BTD sebesar 0,1505 satuan.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistik	Prob.	Keterangan
DER → BTD	2,6103	0,0116	Berpengaruh Signifikan
CONACC → BTD	2,7581	0,0078	Berpengaruh Signifikan
DAR → BTD	2,5522	0,0135	Berpengaruh Signifikan

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Sumber: Output EVIEWS 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji t, maka diperoleh:

1. Thin capitalization yang direpresentasikan melalui Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan nilai t-statistik 2,6103 serta probabilitas 0,0116 yang berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, variabel ini terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan dapat diterima.
2. Konservatisme akuntansi (CONACC) terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar

2,7581 dan probabilitas 0,0078 yang berada di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

3. Financial distress yang diproksikan melalui Debt to Asset Ratio (DAR) menghasilkan nilai t-statistik 2,5522 dan tingkat probabilitas 0,0135 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5 persen. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari financial distress terhadap praktik penghindaran pajak terbukti dan dapat diterima.

b) Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.6663	Mean dependent var	0.0369
Adjusted R-squared	0.6484	S.D. dependent var	0.0724
S.E. of regression	0.0429	Akaike info criterion	-3.3950
Sum squared resid	0.1031	Schwarz criterion	-3.2553
Log likelihood	105.8491	Hannan-Quinn criter.	-3.3404
F-statistic	37.2674	Durbin-Watson stat	1.9559
Prob(F-statistic)	0.0000		

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Output EViews 14 (2026)

Hasil pengujian simultan melalui uji F memperoleh nilai statistik sebesar 37,2674 dengan tingkat signifikansi 0,0000 yang berada di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen, yaitu thin capitalization yang diproksikan dengan DER, konservatisme akuntansi (CONACC), serta financial distress yang diukur melalui DAR, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang direpresentasikan oleh BTD. Kelayakan model regresi dalam penelitian ini pun terkonfirmasi karena nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.6663	Mean dependent var	0.0369
Adjusted R-squared	0.6484	S.D. dependent var	0.0724
S.E. of regression	0.0429	Akaike info criterion	-3.3950
Sum squared resid	0.1031	Schwarz criterion	-3.2553
Log likelihood	105.8491	Hannan-Quinn criter.	-3.3404
F-statistic	37.2674	Durbin-Watson stat	1.9559
Prob(F-statistic)	0.0000		

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Sumber: Output EViews 14 (2026)

Besarnya kontribusi variabel thin capitalization, konservatisme akuntansi, dan financial distress dalam menerangkan variasi penghindaran pajak tercermin dari nilai Adjusted R-squared sebesar 0,6484 atau 64,84%. Dengan demikian, proporsi yang tersisa sebesar 35,16% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Thin Capitalization dan Penghindaran Pajak

Hasil pengujian statistik mengonfirmasi bahwa praktik thin capitalization mendorong peningkatan penghindaran pajak secara positif dan signifikan, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Konsistensi temuan ini terlihat dari perspektif teori Agency yang menyatakan bahwa manajemen cenderung mengambil keputusan untuk mengoptimalkan kepentingan perusahaan, salah satunya melalui strategi perpajakan. Struktur pendanaan yang lebih banyak mengandalkan utang, terutama dari pihak berelasi, menjadi instrumen yang dapat dimanfaatkan dalam skema ini. Beban bunga dari utang tersebut kemudian dibebankan sebagai biaya yang menekan pendapatan kena pajak sehingga kewajiban pajak perusahaan menjadi lebih kecil. Sejalan dengan itu, Widyaningrum (2020), Pratiwi (2021), dan Nugraha (2022) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa thin capitalization berkontribusi positif terhadap praktik penghindaran pajak.



4.2.1 Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak

Konservatisme akuntansi terbukti mendorong praktik penghindaran pajak secara positif dan signifikan berdasarkan hasil pengujian statistik, sehingga hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Ketika pendapatan akuntansi berbeda dari pendapatan kena pajak atau yang dikenal sebagai Book Tax Difference akibat prinsip konservatisme, perusahaan cenderung mengakui beban lebih awal sekaligus menunda pengakuan pendapatan. Teori Agency menjelaskan bahwa manajemen memiliki otoritas untuk merekayasa beban pajak melalui pemilihan metode akuntansi tertentu termasuk konservatisme. Celah antara regulasi perpajakan dan standar akuntansi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai strategi penghindaran pajak yang legal. Lestari & Wahyudi (2020) serta Hamzah et al. (2021) memberikan konfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan, semakin besar pula kecenderungan penghindaran pajak yang terjadi.

4.2.2 *Financial Distress* dan Penghindaran Pajak

Hasil analisis statistik membuktikan bahwa kesulitan keuangan mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Perusahaan yang mengalami tekanan finansial umumnya berupaya menekan pengeluaran kas, termasuk kewajiban perpajakan. Dorongan manajemen untuk mempertahankan stabilitas keuangan melalui strategi penghindaran pajak sejalan dengan prinsip Teori Agensi. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh riset Setyaningsih & Oktaviani (2020) serta kajian Putri (2022) yang mengonfirmasi adanya hubungan positif antara financial distress dan praktik penghindaran pajak.

4.2.3 *Thin Capitalization*, Konservatisme Akuntansi, *Financial Distress*, dan Penghindaran Pajak

Hasil uji statistik mengonfirmasi bahwa penghindaran pajak dipengaruhi secara signifikan oleh *Thin Capitalization*, Konservatisme Akuntansi, dan *Financial Distress* ketika ketiganya diuji secara bersama-sama. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Bukti empiris ini menegaskan bahwa praktik penghindaran pajak tidak muncul dari satu determinan tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari beragam keputusan strategis perusahaan yang saling terkait. Keputusan tersebut mencakup penentuan struktur modal melalui thin capitalization, pemilihan kebijakan



akuntansi yang tercermin dalam tingkat konservatisme, serta kondisi keuangan yang tergambar dari financial distress. Hasil ini pun selaras dengan *Agency Theory* yang memosisikan manajemen sebagai agen dengan kewenangan penuh dalam merumuskan kebijakan strategis demi kepentingan perusahaan, termasuk pengelolaan beban pajak.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penghindaran pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Thin Capitalization*, Konservatisme Akuntansi, serta *Financial Distress* secara parsial. Secara simultan, ketiga faktor tersebut juga memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini selaras dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa perilaku manajemen dalam menentukan struktur pendanaan, memilih kebijakan akuntansi, dan menghadapi kondisi keuangan dapat mendorong tindakan penghindaran pajak. Kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak semakin besar ketika tingkat utang meningkat, penerapan konservatisme akuntansi semakin ketat, dan tekanan finansial yang dialami semakin berat.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* dengan periode pengamatan 2021–2025, sehingga cakupan objek dan rentang waktu yang digunakan belum mampu merepresentasikan kondisi yang lebih luas. Selain itu, model hanya melibatkan tiga variabel independen dengan satu proksi untuk masing-masing variabel, dan nilai Adjusted R-squared sebesar 64,84% mengindikasikan bahwa 35,16% variasi penghindaran pajak masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Celah tersebut menjadi peluang bagi studi lanjutan untuk memperluas cakupan objek dan memperpanjang periode pengamatan, menambah variabel yang relevan, serta menerapkan proksi alternatif agar hasil yang diperoleh lebih menyeluruh. Dalam tataran praktis, perusahaan disarankan mengelola struktur utang dan kondisi keuangan secara hati-hati serta merancang strategi perpajakan yang sesuai ketentuan, sedangkan otoritas pajak perlu memperketat pengawasan terhadap entitas yang berisiko melakukan penghindaran pajak.

**REFERENSI**

- Agustyo, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan manajerial, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3168>
- Al-Hadi, A., Taylor, G., & Richardson, G. (2022). *Are corruption and corporate tax avoidance in the united states related? Review of Accounting Studies*, 27(1), 344–389. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09587-8>
- Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi, financial distress dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Pareso Jurnal*, 3(3), 617–634.
- Anugerah, G., Herianti, E., & Sabaruddin. (2022). Pengaruh financial distress dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance: Peran good corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, 5(2), 190–207.
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82–88.
- Ellyanti, R. S., & Suwarti, T. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, corporate governance, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(1), 118–128. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.5032>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh financial distress, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Farhana, D. Y., Arum, E. D. P., Wahyudi, I., & Wiralestari. (2026). Transfer Pricing , Thin Capitalization , and Intangible Assets ' Impact on Tax Avoidance : Evidence from Indonesian Manufacturing Firms. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 3(April 2025).
- Hartono, I., Baga, L. M., Syarief, R., & Sukmawati, A. (2024). Exploring The Employee Characteristics On Employee Engagement and Performance Towards Organizational Performance of Central Bank. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. [https://doi.org/10.17358/jabm.10.\(3\),790](https://doi.org/10.17358/jabm.10.(3),790).
- Honorris, P., Trisnawati, E., & Sriwati, S. (2025). Karakteristik Eksekutif me: Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kesulitan Keuangan, Harga Transfer terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(1). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i01.p05>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Madia, E., Khaddafi, M., Yunina, Y., & Arliansyah, A. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance (Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen) Dan Capital



Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i1.10594>

Maysaroh, W., & Prasetyo, E. B. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan BUMN. *Akuntansi*, 4(1), 342–350. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5819>

Rahayu, W., & Handayani, S. (2023). Pengaruh financial distress, kompensasi rugi fiskal dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. *Journal of Appied in Bussiness Management and Accounting*, 02(02), 22–49. http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/000000000000108023/

Setyaningsih, H. D., & Oktaviani, R. M. (2020). Financial distress, tax avoidance, dan nilai perusahaan: Studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI. *jurnal akuntansi pajak* 24(3), 378–394

Sofha, N. M., & Rohman, A. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Related Party Transaction, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/46167>

Sumekar, D. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis pengaruh thin capitalization, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 4533–4541.

Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh financial distress dan konservatisme akuntansi pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670–1683. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p05>

Swissia, P., Irawati, A., & Khoiriyah, Y. (2024). Pengaruh thin capitalization, leverage, dan likuiditas terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 8(2), 460–466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13968313>

Yanti, I. A. P. W., & Yasa, I. N. P. (2022). Pengaruh intensitas aset tetap, financial distress dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(3), 818–826. <https://doi.org/10.23887/jap.v13i3.54383>